

**KONDISI EKONOMI EKS-PETANI DI DESA MADE KECAMATAN LAMONGAN
KABUPATEN LAMONGAN**

Yuliani Pravita Dewi

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
pravita374@gmail.com

Dr. Nugroho Hari Purnomo, S.P.,M.Si

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Pembangunan perumahan-perumahan yang marak terjadi di daerah pedesaan. Adanya peralihan lahan pertanian yang dijadikan lahan perumahan mengakibatkan tidak adanya lahan pertanian untuk bercocok tanam bagi petani. Hal ini mempengaruhi pekerjaan sebagai petani terutama petani-petani di Desa Made Kecamatan Lamongan yang beralih pekerjaan sebagai non petani. Pekerjaan sebagai non petani harus dijalannya meskipun *skill* yang dimilikinya rata-rata hanya bercocok tanam. Beralihnya pekerjaan mempengaruhi kondisi ekonomi yang dijalannya saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) karakteristik kondisi ekonomi dan persepsi eks-petani saat ini yang sudah beralih pekerjaan sebagai non petani. 2) mengetahui perbedaan kondisi ekonomi eks-petani yang dulunya pemilik lahan pertanian dengan eks-petani yang hanya sebagai penggarap atau menyewa lahan.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *deskriptif kuantitatif*. Penelitian ini merupakan penelitian populasi atau sensus dimana semua populasi dijadikan responden. Subjek penelitian ini adalah seluruh eks-petani di Desa Made Kecamatan Lamongan yang beralih pekerjaan sebagai non petani sebanyak 101 eks-petani. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, kuisioner dan dokumentasi. Analisis data dengan berpedoman pada data primer yang diperoleh dari hasil kuisioner dan keterangan responden di Desa Made Kecamatan Lamongan dan digunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini adalah kondisi perekonomian eks-petani saat ini belum dapat dikatakan sejahtera. Karakteristik dan persepsi eks-petani diketahui bahwa kondisi ekonomi termasuk dalam kategori sedang. Meskipun demikian, perbaikan perekonomian yang lebih baik yaitu setelah beralih pekerjaan sebagai non petani. Perbedaan perekonomian yang mencolok terlihat antara eks-petani pemilik lahan dengan eks-petani penggarap. Eks-petani pemilik lahan berada pada posisi keluarga sejahtera yang mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari sedangkan eks-petani penggarap berada pada posisi keluarga kurang sejahtera. Hal ini dikarenakan belum mampu mencukupi semua kebutuhan sehari-hari. Tidak hanya itu dalam hal panen, pemilik lahan mendapatkan semua hasil panen sedangkan penggarap atau menyewa lahan hanya mampu menikmati setengah dari hasil panen tersebut.

Kata kunci: *kondisi ekonomi, persepsi eks-petani*

Abstract

Housing development which commonly happen in the village, and the change of farmland to be the housing area make the farmer lose their area to do farming. Subsequently, many farmers in Made village Lamongan regency shift their job as non-farmer. They had to do this job, although most of their skills were only in farming. Thus, this job change also affected their economic condition.

This study was conducted to find out 1) the characteristics of economic condition and perception of ex-farmers who have changed their jobs as non-farmer. 2) the differences of ex farmers economic condition between those who were the owner of the farmland and those who were the worker or tenant.

This study used the quantitative descriptive. This study was also the population study or census where all population was used as the respondents. The subjects of this study were all ex-farmers (101 ex-farmers) in Made village Lamongan regency who have changed their jobs to be non-farmers. The data were collected by observation, questionnaire and documentation. The data were analyzed based on the collected primary data from the results of the questionnaire and the explanation of the respondents in Made village Lamongan regency, and they were also analyzed descriptively.

The results of the research that the economic condition of the ex-farmers still could not be categorized as prosperous condition. Characteristics and perception of ex-farmers were belonged into average condition. However, their economic conditions were better after they shifted their jobs as the non-farmers. Moreover, there was a high economic difference between the farmers who were the owner of the farmland and those who were the worker or tenant. The farmers who were the owner of the farmland were categorized as the prosperous family category which able to fulfill their daily needs, while those who were the worker or tenant were categorized as less prosperous category for

they still could not able to fulfill their daily needs. Beside, in conducting the harvest, the owner of the farmland got all the harvest, while the workers or tenants only get the half of it.

Keywords: *econommic condition, ex-farmer perception.*

PENDAHULUAN

Lahan merupakan salah satu lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, hidrologi, dan vegetasi, dimana faktor tersebut mempengaruhi potensi penggunaannya (Widiatmaka, 2007:19). Lahan juga salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena sebagian besar dari kehidupan manusia bergantung pada lahan. Lahan juga dipakai atau dimanfaatkan sebagai sumber penghidupan utama bagi manusia yang bekerja di bidang pertanian. Era modern saat ini, adanya peralihan fungsi lahan marak terjadi terutama penggunaan lahan untuk pembangunan wilayah. Pembangunan pada dasarnya adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat, kualitas serta kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata, dan pembangunan adalah salah satu cara untuk mencapai keadaan tersebut. Selama ini pembangunan selalu diprioritaskan pada sektor ekonomi, karena pertumbuhan ekonomi dianggap menjadi kunci penting dalam perkembangan sebuah wilayah atau daerah sedangkan sektor yang lain hanya bersifat menunjang dan melengkapi sektor ekonomi.

Kegiatan pembangunan yang sedang berjalan tentu akan menyebabkan suatu permasalahan yang harus ditangani dengan sangat serius. Permasalahan yang dihadapi adalah suatu kenyataan bahwa luas lahan tidak bertambah atau relatif tetap, sedangkan kebutuhan akan lahan semakin meningkat. Lahan sangat penting bagi masyarakat yang berprofesi menjadi petani, karena petani sangat bergantung dengan adanya lahan. Lahan dapat juga menjadi penyebab timbulnya permasalahan yang sangat rumit dan kompleks yang menuntut adanya penyelesaian berkaitan dengan hal hak kepemilikan, penggarapan, dan sebagainya. Hak kepemilikan lahan merupakan hak penguasaan atas sebidang lahan atau lebih menurut legalitas hukum yang sah. Hak atas sewa maupun gadai merupakan hak penguasa lahan yang bersifat sementara. Kepemilikan lahan oleh seseorang dapat berasal dari pemberian pemerintah, dari membeli ataupun juga dari mendapat warisan. Adapun petani yang tidak memiliki lahan tetapi mereka menyewa lahan dari pemilik lahan. Seseorang dapat kehilangan hak atas kepemilikan lahan karena ada beberapa sebab antara lain karena dijual, diberikan kepada orang lain maupun sebuah lahan yang diberikan oleh pemerintah dipergunakan oleh pemerintah. Lahan sangatlah penting bagi penduduk yang mayoritasnya bekerja sebagai petani. Daerah Lamongan tepatnya di Desa Made Kecamatan Lamongan,

mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Mereka menggantungkan hidupnya dengan sebidang lahan yang bisa menghasilkan sesuatu untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Lahan sangat penting bagi mereka yang bekerja sebagai petani, tanpa adanya lahan para petani tidak bisa menghidupi keluarganya. Tidak semua masyarakat di Desa Made Kecamatan Lamongan ini memiliki sebidang lahan pertanian untuk bercocok tanam. Adapun masyarakat yang tidak mempunyai lahan tetapi mereka bisa menjadi petani.

Kabupaten Lamongan terletak di provinsi Jawa Timur dengan luas 1.812,80 kilometer persegi. Secara administrative terdiri dari 27 kecamatan, 476 kelurahan, 476 Desa. Kabupaten Lamongan berbatasan dengan Laut Jawa di utara, kabupaten Gresik di timur, kabupaten Mojokerto dan kabupaten Jombang di selatan, serta kabupaten Bojonegoro dan kabupaten Tuban di barat. Desa Made merupakan salah satu desa dari 476 desa yang ada di kabupaten Lamongan. Data BPS menunjukkan jumlah penduduk desa Made pada tahun 2012 sebelum adanya perubahan penggunaan lahan menjadi perumahan berjumlah 8382 setelah adanya perumahan pada tahun 2015 berjumlah 8.983. Data tersebut dapat diketahui bahwa adanya pembangunan perumahan di desa Made menarik minat penduduk untuk bertempat tinggal di perumahan tersebut sehingga jumlah penduduk meningkat pada tahun 2015.. Luas desa Made adalah 1,33 Km^2 , sedangkan luas lahan pertanian adalah 0,28 hektar dan lahan non pertanian sejumlah 0,31 hektar berdasarkan data BPS tahun 2010-2015. Desa Made merupakan kawasan pinggiran kota yang hanya berjarak 4 Km sudah menuju kota. Kawasan ini mengalami kemajuan pembangunan yang pesat. Hal ini ditandai dengan semakin sedikitnya lahan pertanian dikarenakan menjadi lahan perumahan. Banyak perumahan yang terbangun di daerah tersebut. Hampir tidak adanya lahan kosong untuk pertanian.

Perubahan yang mencolok dalam hal mata pencaharian adalah perubahan dari petani menjadi bukan petani. Transformasi struktur mata pencaharian di wilayah pedesaan merupakan berkah tersendiri namun beberapa hal yang lain akan mengakibatkan dampak negatif. Makin banyaknya golongan petani yang berubah menjadi non-petani, mengakibatkan perilaku ekonomi yang berupa pula. Prespektif mata pencaharian penduduk, golongan penduduk petani mempunyai bermacam pendapat. Secara garis besar ada tiga

golongan besar dari mereka, yaitu (1) golongan petani yang tetap mempunyai komitmen tinggi terhadap mata pencahariannya, (2) golongan petani yang moderat dan (3) golongan petani yang memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai petani (Yunus.2008:156). Petani di desa Made masuk pada golongan ketiga yaitu golongan petani yang memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai petani. Golongan ketiga adalah mereka yang penuh keyakinan telah memutuskan untuk meninggalkan mata pencahariannya sebagai petani. Golongan ini sebagian besar tetap tinggal di daerah asal yaitu desa Made dan mengusahakan kegiatan di luar pertanian. Penduduk yang berprofesi menjadi petani, mau tidak mau harus meninggalkan profesinya tersebut meskipun itu hal yang sulit. Keahlian dan kemampuan yang dimiliki seorang petani hanya bisa cara bercocok tanam saja, karena kurangnya tingkat pendidikan mengakibatkan *skill* yang dimiliki hanya sebatas cara bercocok tanam. Sebagian besar penduduk yang mayoritas sebagai petani beralih pekerjaan, dan masing-masing penduduk pun berbeda alih mata pencaharian.

Peningkatan kebutuhan lahan untuk pengembangan wilayah akan mendesak lahan pertanian yang ada. Penyempitan lahan pertanian sebagai akibat dari pemekaran kota dapat dilihat dari semakin meningkatnya penggunaan lahan baru yaitu lahan pemukiman yang sebelumnya difungsikan sebagai lahan pertanian. Desa Made kecamatan Lamongan yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini adalah peralihan mata pencaharian petani yang berubah menjadi non petani, dikarenakan adanya penyempitan lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi lahan perumahan. Hal tersebut berdampak pada kondisi ekonomi eks-petani saat ini dari segi pendapatan, jenis pekerjaan, waktu bekerja yg dulunya sebagai petani sekarang berganti menjadi non petani. Eks- petani di Desa Made sebagian dari mereka merasa diuntungkan dengan adanya kondisi seperti ini, terutama bagi eks-petani yang dulunya pemilik lahan pertanian tersebut. Tetapi bagi petan penggarap mereka merasa dirugikan dengan adanya peralihan fungsi lahan pertanian ke perumahan, karena lahan pertanian yang selama ini digunakan untuk bekerja telah dijual oleh pemiliknya.

Dari latar belakang masalah tersebut diatas maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “**KONDISI EKONOMI EKS-PETANI DI DESA MADE KECAMATAN LAMONGAN KABUPATEN LAMONGAN**”.

Menurut (Soekanto 2006: 166-167) masyarakat pedesaan pada hakikatnya bersifat *gradual*. Warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka

dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupannya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Penduduk masyarakat desa pada umumnya hidup dari pertanian, walaupun terlihat adanya pekerjaan lain tetapi inti pekerjaan penduduk pedesaan adalah pertanian.

Menurut (Suratiah, 2015:122) kebudayaan pertanian merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan dan dilaksanakan secara terus menerus pada saat sebelum atau sesudah menggarap atau memanen hasilnya. Masyarakat Desa Made umumnya memanfaatkan lahannya untuk bercocok tanam yaitu padi, jagung, singkong, ubi jalar, sayur-sayuran. Masyarakat yang bekerja sebagai petani memiliki hubungan kekerabatan terjalin secara dekat antar petani, karena miliki ikatan kebersamaan secara kedaerahan, etnis (kesukuan), maupun karena adanya hubungan kekerabatan. Eratnya interaksi sosial berpengaruh pada penghindaran konflik-konflik sosial dan juga perubahan tingkah laku manusia.

Tujuan Penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui karakteristik kondisi ekonomi dan persepsi eks-petani saat ini yang sudah beralih pekerjaan sebagai non petani (2) Untuk mengetahui perbedaan eks-petani pemilik lahan pertanian dengan eks-petani yang hanya sebagai penggarap.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian *description research* atau penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Sugiyono,2011:10). Penelitian dilakukan di Desa Made Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan.

Penelitian ini menggunakan penelitian populasi atau sensus yaitu seluruh eks-petani di Desa Made Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan. Jadi subjek yang diteliti adalah 101 eks-petani, yang terdiri dari 70 eks-petani pemilik lahan dan 31 eks-petani penggarap.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah pengamatan (observasi), kuisisioner dan dokumentasi. Pada penelitian ini, data – data yang diperoleh akan dikumpulkan kemudian dilakukan klasifikasi atau pemilihan yang selanjutnya dilakukan analisis. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. Data yang didapat dari hasil observasi, kuisisioner dan dokumentasi akan disajikan dalam bentuk table dan presentase. Selanjutnya data yang masih bersifat kuantitatif yang berupa angka atau hasil persentase dideskripsikan.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik kondisi ekonomi dan persepsi eks-petani di Desa Made Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan. Dalam penelitian ini, karakteristik yang diteliti yaitu pendapatan, jenis pekerjaan, keterampilan, latar belakang pendidikan, waktu kerja dan pengeluaran.

▪ Pendapatan Responden

Tabel 1. Pendapatan Eks-Petani Perbulan

Kategori Pendapatan Eks-Petani Perbulan	Pendapatan Eks-Petani	Jumlah Pemilik Lahan	(%)	Jumlah Penggarap	(%)
Pendapatan Rendah	Kurang dari Rp 1.573.000	18	25,7	4	12,9
Pendapatan Sedang	Rp 1.574.000 – Rp 2.306.000	34	48,6	24	77,4
Pendapatan Tinggi	Rp 2.307.000 – Rp 3.039.000	11	15,7	3	9,7
Pendapatan Sangat Tinggi	Lebh dari Rp 3.040.000	7	10	0	0
Jumlah		70	100	31	100

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 1 menunjukkan, jika pendapatan eks petani perbulannya berpenghasilan sedang baik pemilik lahan sebanyak 34 atau 48,6% maupun penggarap sebanyak 24 atau 77,4% sebesar Rp 1.574.000 – Rp 2.306.000. Hal ini dipengaruhi oleh pekerjaan eks petani yang sebagian besar bekerja dibidang non formal yaitu kuli bangunan dan pedagang. Penghasilan yang diperoleh pun rata-rata UMR di Kota Lamongan.

▪ Jenis Pekerjaan Responden

Tabel 2. Jenis Pekerjaan Eks-Petani

Kategori Pendapatan Eks-Petani Perbulan	Jenis Pekerjaan	Jumlah Pemilik Lahan	(%)	Jumlah Penggarap	(%)
Pekerjaan Non Formal	-Pedagang				
	-Kuli Bangunan				
	-Mebel				
	-Warung				
	-Tukang Becak	53	75,7	31	100
Pekerjaan Formal	-Tukang Kebun				
	-Toko				
	-Ngelas				
	-Pegawai Bank				
	-PNS	17	24,3	0	0
	-Satpam				
	-Perangkat Desa				
-Guru					
Jumlah		70	100	31	100

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 2 menunjukkan bahwa 53 responden atau 75,7% eks petani pemilik lahan dan 31 atau 100% eks petani penggarap bekerja dibidang non formal. Pekerjaan yang dijalannya sebagian besar adalah kuli bangunan dan pedagang. Hal ini disebabkan ketrampilan yang dimiliki eks-petani di Desa Made sangat terbatas.

▪ Keterampilan atau Keahlian Responden

Tabel 3. Keterampilan Eks Petani

Kategori Keterampilan Eks-Petani	Jumlah Pemilik Lahan	(%)	Jumlah Penggarap	(%)
Pertukangan	14	20	20	64,5
Jasa	10	14,3	2	6,5
Dagang	31	44,3	9	29
Formal	15	21,4	0	0
Jumlah	70	100	31	100

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 3 menunjukkan, bahwa 31 atau 44,3% eks petani pemilik lahan memiliki keterampilan dibidang dagang sedangkan 20 atau 64,5% eks petani penggarap memiliki keterampilan dibidang pertukangan. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan eks petani di Desa Made.

▪ Latar Belakang Pendidikan Responden

Tabel 4. Latar Belakang Pendidikan Eks Petani

Kategori Tingkat Pendidikan	Tingkat Pendidikan	Jumlah Pemilk Lahan	(%)	Jumlah Penggarap	(%)
Tingkat Pendidikan Rendah	- Tidak Sekolah				
	-SD/SR				
	-SMP				
Tingkat Pendidikan Tinggi	-SMA				
	Total	54	77,1	31	100
Tingkat Pendidikan Tinggi	-Perguruan Tinggi				
	Total	16	22,9	0	0
Jumlah		70	100	31	100

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 4 menunjukkan, bahwa 54 atau 77,1% eks petani pemilik lahan dan 31 atau 100% eks petani penggarap berlatarbelakang pendidikan rendah. Sebagian besar dari mereka bersekolah sampai jenjang SD atau SR (Sekolah Rakyat).

▪ Waktu Kerja Responden

Tabel 5. Waktu Kerja Eks Petani

Kategori Waktu Kerja Eks-Petani	Waktu Kerja Eks-Petani	Jumlah Pemilik Lahan	(%)	Jumlah Penggarap	(%)
Kurang Ideal	< 8 jam	6	8,6	4	12,9
Ideal	8 jam	31	44,3	24	77,4
Melebihi Batas Ideal	>8 jam	33	47,1	3	9,7
Jumlah		70	100	31	100

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 5 menunjukkan, bahwa 33 atau 47,1% eks petani pemilik lahan bekerja dengan waktu melebihi batas ideal yaitu lebih dari 8 jam, hal ini dikarenakan sebagian besar bekerja sebagai pedagang sedangkan 24 atau 77,4% eks petani penggarap bekerja dengan waktu ideal yaitu 8 jam, hal ini dikarenakan sebagian besar bekerja sebagai kuli bangunan yang memiliki batas waktu kerja.

▪ Pengeluaran Responden

Tabel 6. Pengeluaran Eks Petani Perbulan

Kategori Pengeluaran Eks-Petani Perbulan	Pengeluaran Eks-Petani	Jumlah Pemilik Lahan	(%)	Jumlah Penggarap	(%)
Pengeluaran Rendah	Kurang dari Rp 1.573.000	18	25,7	4	12,9
Pengeluaran Sedang	Rp 1.574.000 – Rp2.306.000	34	48,6	24	77,4
Pengeluaran Tinggi	Rp 2.307.000 – Rp3.039.000	11	15,7	3	9,7
Pengeluaran Sangat Tinggi	Lebh dari Rp 3.040.000	7	10	0	0
Jumlah		70	100	31	100

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 6 menunjukkan, bahwa 34 atau 48,6% eks petani pemilik lahan dan 24 atau 77,4% eks petani penggarap berpengeluaran sedang sebesar Rp 1.574.000 – Rp 2.306.000.

Persepsi eks-petani dapat diketahui dengan melihat kondisi ekonominya saat ini, peneliti menggunakan 10 butir pertanyaan yang nantinya akan diketahui data tentang persepsi kondisi ekonomi para eks-petani yang sudah beralih pekerjaan sebagai non petani. Berikut ini data yang sudah dianalisis:

Tabel 7. Analisis Persepsi Eks Petani Terkait Kesejahteraan Keluarga

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	68	67,3
Tinggi	33	32,7
Jumlah	101	100

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Hasil analisis data diatas dapat diketahui bahwa persepsi eks petani setelah beralih pekerjaan merupakan keluarga dengan kondisi perekonomian yang sedang belum bias dikatakan sejahtera. Hal ini dikarenakan penghasilan yang didapatkan belum bias mencukupi semua kebutuhan keluarga, tetapi dengan adanya peralihan pekerjaan mengakibatkan perekonomiannya semakin membaik.

2.Perbedaan kondisi ekonomi eks petani pemilik lahan dengan eks petani penggarap.

▪ Eks Petani Pemilik Lahan

Tabel 8. Kategori Persepsi Kondisi Ekonomi Eks Petani Pemilik Lahan

Kategori Kondisi Ekonomi EksPetani	Jumlah	Presentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	37	52,9
Tinggi	33	47,1
Jumlah	70	100

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 8 menunjukkan, bahwa 37 responden atau 52,9% eks petani pemilik lahan memiliki kondisi perekonomian yang sedang, bisa dikatakan kesejahteraan keluarganya menengah keatas.

Tabel 9. Pendapatan Panen Pertahun Pemilik Lahan

Kategori Pendapatan Panen Pertahun	Jumlah	Presentase (%)
Rendah	26	37,2
Sedang	42	60
Tinggi	1	1,4
Sangat Tinggi	1	1,4
Jumlah	70	100

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 9 menunjukkan, bahwa 42 atau 60% berpendapatan sedang sebesar Rp12.760.000 – Rp 22.510.000, hal ini disebabkan tidak adanya pembagian hasil panen karena lahan pertanian milik pemilik lahan itu sendiri.

▪ Eks Petani Penggarap

Tabel 10. Kategori Persepsi Kondisi Ekonomi Eks Petani Penggarap

Kategori Kondisi Ekonomi Eks-Petani	Jumlah	Presentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	31	100
Tinggi	0	0
Jumlah	31	100

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 10 menunjukkan, bahwa 31 responden atau 100% adalah eks-petani dengan kondisi perekonomian yang sedang, bisa dikatakan kesejahteraan keluarganya menengah keatas.

Tabel 11. Pendapatan Panen Pertahun Penggarap

Kategori Pendapatan Panen Pertahun	Jumlah	Presentase (%)
Rendah	27	87,1
Sedang	4	12,9
Tinggi	0	0
Sangat Tinggi	0	0
Jumlah	31	100

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 11 menunjukkan, bahwa 27 atau 87,1% memiliki hasil panen rendah pertahunnya sebesar Rp 3.000.000 – Rp12.750.000. hal ini dikarenakan petani penggarap setiap panen dipotong dengan hasil panen yang diperoleh. Pemotongan hasil berdasarkan luas lahan yang disewakan. Setiap 100m² hasil panen dipotong dengan harga Rp 1.000.000.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik kondisi ekonomi eks petani di Desa Made Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan setelah beralih pekerjaan yaitu pendapatan eks-petani pemilik lahan dan penggarap berpenghasilan sedang atau sebanyak Rp1.574.000- Rp2.306.000 perbulannya. Hal ini dikarenakan jenis pekerjaan yang dijalani eks-petani adalah pekerjaan dibidang non formal, terutama eks petani pemilik lahan sebagian besar bekerja sebagai pedagang sedangkan eks petani penggarap sebagian besar bekerja sebagai kuli bangunan. Keterampilan mempengaruhi pekerjaan yang dijalani saat ini. Keahlian yang dimiliki eks petani pemilik lahan sebagian besar dibidang dagang dan keahlian yang dimiliki eks petani penggarap sebagian besar dibidang pertukangan. Keterampilan yang pas-pasan ini

dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang rendah yaitu lulusan SD atau SR (Sekolah Rakyat). Pekerjaan sebagai non petani berbeda dari segi waktu kerjanya yaitu saat masih menjadi petani waktu kerjanya tidak menentu sedangkan setelah bekerja sebagai non petani waktu kerjanya lebih menentu. Pengeluaran dan pendapatan yang dihasilkan seimbang. Karakteristik kondisi ekonomi tersebut dapat diketahui persepsi eks petani terkait kesejahteraan keluarganya. Eks petani di Desa Made Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan setelah beralih pekerjaan kondisi perekonomiannya pada kategori sedang atau bisa dikatakan kesejahteraan keluarganya menengah keatas.

2. Perbedaan eks petani pemilik lahan dengan eks petani penggarap yaitu dari segi kesejahteraan keluarganya. Sebagian besar eks-petani pemilik lahan memiliki kondisi perekonomian yang sedang atau bisa dikatakan menengah keatas dan sebagian lagi memiliki kondisi perekonomian tinggi atau bisa dikatakan keluarga sejahtera. Sedangkan eks petani penggarap kondisi perekonomian sedang atau belum bisa dikatakan sejahtera. Hal ini dikarenakan hasil panen pertahun yang dibagi dengan pemilik lahan sehingga penghasilan yang didapatkan kurang mencukupi kebutuhan, selain itu petani penggarap juga merasakan kerugian dari pembangunan perumahan tersebut. Karena lahan yang digunakan untuk bercocok tanam telah dijual dan petani penggarap tidak mendapatkan hasil jual lahan tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan :

1. Karakteristik dan persepsi eks-petani di Desa Made Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan adalah pendapatan yang dihasilkan setelah beralih pekerjaan termasuk pada kategori pendapatan sedang, hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan yang rendah mengakibatkan jenis pekerjaan eks-petani dibidang non formal yaitu sebagian besar bekerja sebagai kuli bangunan dan pedagang. Pekerjaan tersebut cocok dengan keahlian yang dimiliki dalam bidang dagang dan pertukangan. Pekerjaan sebagai non petani lebih membantu perekonomian keluarga dan mampu menyeimbangkan pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari.
2. Ada perbedaan antara eks-petani pemilik lahan dengan eks-petani penggarap. Perbedaan yang mencolok dari segi kesejahteraan keluarganya. Eks-petani pemilik lahan lebih bisa dikatakan sejahtera, hal ini dikarenakan eks-petani pemilik lahan memperoleh hasil dari penjualan tanah untuk pembangunan perumahan dan pendapatan panen pertahunnya yang menghasilkan utuh tidak perlu adanya pembagian hasil untuk orang lain. Inilah yang mendasari kebutuhan pokok dan kondisi

perekonomian dikatakan sejahtera. Berbeda dengan eks-petani penggarap dimana kesejahteraan keluarganya belum bisa dikatakan sejahtera. Hal ini dikarenakan petani penggarap merasa dirugikan dengan penjualan tanah tersebut. Mereka tidak mendapatkan uang dari hasil penjual serta hasil panen pertahunnya harus dibagi hasil dengan pemilik lahan. Inilah yang menyebabkan kondisi perekonomian kurang sejahtera.

Saran

Pada penelitian yang telah dilakukan, saran yang diberikan peneliti adalah :

1. Bagi eks-petani sebagai perbaikan perekonomian sangat dibutuhkan untuk membangun keluarga yang sejahtera. Dalam membangun keluarga yang sejahtera sangat dibutuhkan pendidikan yang tinggi. Pendidikan seseorang mampu menentukan pekerjaan yang akan dijalani. Hal tersebut yang akan mempengaruhi kondisi perekonomian suatu keluarga.
2. Bagi Pemerintah lebih memperhatikan dan mempertahankan agar profesi sebagai petani tidak punah, karena petanilah kita mampu memenuhi kebutuhan pangan. Apabila lahan pertanian yang semakin berkurang maka profesi petani pun semakin punah dan tidak ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Soekanto. Soerjono, 2006. *Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Suratijah, Ken. 2015. *Ilmu Usaha Tani Edisi Revisi*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Widiatmaka. 2007. *Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tataguna Lahan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Yunus Hadi, S. 2008. *Dinamika Wilayah Peri-Urban Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar